

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Gaya hidup dan lingkungan membuat manusia terus menerus membutuhkan barang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tanpa disadari miliaran ton sampah ditinggalkan begitu saja di TPA menjadi timbunan, laut dan sungai tercemar. Data dari Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Kota Bandung, Kota Bandung memiliki 2.5 juta jiwa penduduk yang setiap harinya menghasilkan 1500 sampai 1600 ton sampah. Dari jumlah ini, 48% adalah sampah non organik yang memiliki waktu panjang untuk terurai. Hal ini diperburuk oleh sistem daur ulang dan pengelolaan sampah yang banyak terkendala oleh sarana dan prasarana. Menyebabkan sebagian sampah non organik ini tercampur dengan sampah organik dan berakhir menjadi timbunan di tempat pembuangan akhir atau tercecer di lingkungan sehingga menimbulkan masalah seperti pencemaran lingkungan yang berbahaya bagi kesehatan, masa operasional TPA yang singkat serta tingginya biaya pengelolaan sampah itu sendiri.

Berlakunya UU No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, seharusnya bisa mendorong kerjasama antara masyarakat dan Lembaga pemerintah terkait untuk mengelola sampah secara bersama dan mengurangi timbulan sampah langsung dari sumbernya. Namun pada praktik di lapangan, pengetahuan masyarakat Kota Bandung terutama generasi muda tentang permasalahan sampah masih sangat rendah menyebabkan kurangnya partisipasi dan kepedulian terhadap permasalahan sampah. Selain itu gaya hidup generasi muda yang tinggal sendiri di perkotaan cenderung ingin serba cepat dan instan sehingga mereka banyak memakai produk yang terbuat dari plastik yang bersifat sekali pakai juga membuat jumlah timbulan sampah semakin besar. Data dari PD Kebersihan Kota Bandung setidaknya 18.5% komposisi sampah Kota Bandung merupakan sampah plastik. Kondisi seperti ini yang menuntut perubahan pola pikir masyarakat terhadap sampah plastik dan tak hanya mengandalkan pemerintah. Perubahan perilaku generasi muda dalam menggunakan plastik sekali pakai harus diubah dari

mulai menghindarinya dan menolaknya sampai mengganti penggunaan plastik sekali pakai dengan produk-produk yang lebih ramah lingkungan dan bisa digunakan secara berkelanjutan.

1.1.1 Fenomena

Berdasarkan data dari PD. Kebersihan Kota Bandung, Kota Bandung memiliki 2.5 juta jiwa penduduk yang setiap harinya menghasilkan 1500 sampai 1600 ton sampah dan 18.5% diantaranya adalah sampah plastik. Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Media Indonesia (2017) menjelaskan bahwa sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun dan menjadi negara kedua pencemar plastik terbanyak setelah China.

Dari jumlah tersebut, menurut studi kasus yang dilakukan oleh Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi tahun 2018 hanya 41% dari total timbulan sampah Kota Bandung yang dapat ditampung TPS Kota Bandung. Hal ini menyebabkan tumpukan sampah di TPS yang membuat lingkungan sekitar TPS kumuh dan rentan terhadap penyebaran penyakit. Selain itu sampah yang tidak bisa ditampung oleh TPS menyebabkan pencemaran lingkungan.

Selain itu, tingginya angka timbulan sampah menyebabkan masa operasi TPA menjadi sangat singkat. Menurut Koordinator Badan Pengelolaan Sampah Regional Jawa Barat, Iwan Syarifuddin dalam Media Indonesia (2016) setiap tahun ada peningkatan volume sampah di TPA Sarimukti sebesar 10%-15%. Selain itu, menurut hasil observasi penulis di TPA Sari Mukti, sebagian besar sampah TPA Sari Mukti adalah sampah plastik yang berupa kantong belanjaan dan kemasan-kemasan produk. Sampah ini tidak diambil pemulung karena tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta pemulung tidak mau repot untuk memisahkan sampah plastik dengan sampah organik yang tercampur.

1.1.2 Isu

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha pengurangan sampah merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah timbulan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah juga terhalang oleh biaya pengadaan fasilitas. Hal ini membuat sampah yang dihasilkan hanya berakhir di

TPA dan mempersingkat daya tampungnya. Jika dibiarkan tidak menutup kemungkinan peristiwa Leuwigajah akan terulang kembali.

Gaya hidup masyarakat yang selalu ingin cepat dan mudah membuat membuat penggunaan plastik sekali pakai adalah hal yang lumrah. Padahal plastik ini cenderung membuat timbunan sampah semakin banyak karena memiliki daya guna yang singkat namun waktu penguraian yang panjang. Sampah plastik sekali pakai hanya dibuang dan tercampur bersama sampah organik lain sehingga hanya berakhir di TPA karena sampah-sampah tersebut memiliki nilai ekonomi yang rendah. Selain berakhir di TPA sampah plastik ini tidak jarang ikut tercemar ke sungai dan terbawa ke laut. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi ekosistem alam. Kondisi seperti ini yang menuntut masyarakat mengubah kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai serta ikut berpartisipasi dalam pengurangannya.

1.1.3 Opini

Menurut Muhamad Solihin Pejabat Walikota Bandung dalam Pikiran Rakyat (2018) kesadaran masyarakat untuk mulai mengelola sampah sangat penting. Hal ini untuk mewujudkan Kota Bandung sebagai *zero waste city* atau kota nol sampah, pola pikir masyarakat harus diubah mulai dari sekarang. Di rumah, kita juga harus mengurangi, memilah dan memilih sampah, sehingga lingkungan bersih dan masyarakat sehat. Pengelolaan sampah dari kumpul, angkut dan buang itu menjadi pengurangan sampah di sumber (*reduce at source*).

Dari hasil wawancara dengan ahli yang telah dilakukan, menurut Dolly Isnawan relawan Yayasan Pengembangan Biosains Bioteknologi, seluruh lapisan masyarakat harus mengubah pola pikir dan yakin untuk mengurangi sampah yang dihasilkan sehari-hari terutama sampah-sampah plastik sekali. Meski sampah organik mempunyai jumlah yang lebih besar, tapi yang memiliki bahaya paling besar dan patut dihindari adalah sampah nonorganik terutama sampah plastik dari produk yang bersifat sekali pakai seperti kantong plastik, sedotan plastik, minuman kemasan. Sampah ini memiliki masa penguraian yang panjang namun nilai gunanya sangat singkat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Gaya hidup instan yang membuat masyarakat khususnya generasi selalu memakai produk dengan plastik sekali pakai.
2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran dampak sampah plastik sekali pakai
3. Media informasi yang beredar tidak membuat masyarakat tertarik untuk mengubah kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai.
4. Pola berpikir masyarakat yang selalu ingin mudah dan cepat sehingga mengabaikan dampak buruk terhadap penggunaan plastik sekali pakai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana cara mengajak generasi muda untuk mengubah kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai?

1.4 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan di wilayah perkotaan khususnya Kota Bandung dengan subjek penelitian generasi muda rentang umur kelompok dewasa awal usia 18 – 25 tahun.
2. Solusi yang ditawarkan berkaitan dengan keilmuan Desain Komunikasi Visual.

1.5 Maksud dan Tujuan

Dalam penelitian ini, penulis menentukan maksud dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

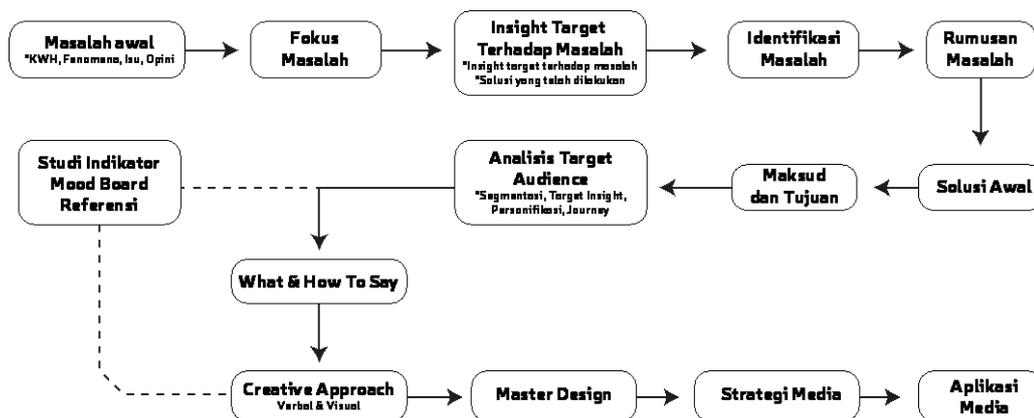
1.5.1 Maksud Penelitian

Mengetahui cara mengajak generasi muda untuk mengubah kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai dengan perancangan kampanye sosial yang pendekatannya tepat dan sesuai untuk generasi muda.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Perubahan kebiasaan penggunaan plastik sekali dengan penggunaan produk-produk yang ramah lingkungan.

1.6 Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 1.1 Skema Penelitian Tugas Akhir

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat metode gabungan, yaitu menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membantu penulis memahami permasalahan secara komprehensif serta memungkinkan penulis menggunakan instrumen-instrumen masalah yang diteliti. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan untuk memahami situasi dan kondisi saat ini dari mulai permasalahan pengelolaan sampah secara luas serta sikap masyarakat terhadap penggunaan plastik sekali pakai.
2. Wawancara, dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang sistem pengelolaan sampah di Kota Bandung dan pola pikir masyarakat terhadap penggunaan plastik sekali pakai.
3. Kuesioner, digunakan untuk melakukan validasi terhadap data hasil wawancara dengan populasi responden yang lebih banyak. Sehingga penulis dapat mengetahui persentase *insight* masyarakat terhadap pemakaian plastik sekali pakai serta sejauh mana sikap mereka terhadap permasalahan tersebut secara umum.
4. Studi Literatur, dilakukan untuk mendapatkan data literasi terkait sampah di Bandung dan metode yang tepat untuk mengatasi masalah berdasarkan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Serta untuk mencari teori-teori terkait solusi untuk permasalahan yang diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Mencakup informasi terkait apa yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini, yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kerangka berfikir penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Menjelaskan landasan-landasan teori yang terkait dengan permasalahan penggunaan plastik sekali pakai serta perancangan media visual sebuah kampanye sosial sesuai dengan keilmuan Desain Komunikasi Visual.

BAB III: Data dan Analisis

Menjelaskan tentang fenomena, isu dan opini terkait masalah plastik sekali pakai serta pembahasan proses analisis yang dilakukan terkait masalah seperti proses pengumpulan data dari instrumen penelitian yang digunakan seperti observasi, wawancara serta kuesioner, proses analisis masalah dan target *audience* sampai pemecahan masalah berupa sebuah solusi yang menjadi dasar dilakukannya perancangan media visual.

BAB IV: Perancangan dan Implementasi

Berisi uraian secara rinci mengenai langkah-langkah perancangan media visual kampanye, mulai dari pendekatan kreatif yang digunakan, strategi media komunikasi, perancangan desain, strategi kampanye dan pengaplikasian desain pada media kampanye yang telah ditentukan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran terkait penelitian serta perancangan media visual tersebut.